**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif**
   1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang berdasarkan paham kontruktuvis. Menurut Jauhar (2015) Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.hal ini sejalan dengan pendapat Yaba dan Nonci ( 2012: 209) yang mengemukakan bahwa”Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan yang berlangung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara bersama-sama untuk memecahkan masalah pada tugasnya”. Selanjutnya, Soekanto dan Nurulwati (Trianto,2009: 22) mengemukakan maksud dari model pembelajaran sebagai berikut :

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang systematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu,dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam aktivitas balajar mengajar.

Penerapan pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran, Slavin dan Sanjaya (Mappasoro 2011) mengemukakan ada dua alasan mengapa pembelajaran kooperatif dianjurkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu (a) beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri dan (b) pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang model pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan yang berlangung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar serta mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan.

* 1. **Tujuan pembelajaran kooperatif**

Penerapan model kooperatifmembutuhkan partsipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelelajaran. Menurut Asma (2006) pembelajaran kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman dan mengembangkan ketrampilan sosial. Sejalan dengan itu, Yaba (2015: 5) “mengemukakan tujuan pembelajaran kooperatif yaitu untuk pencapaian hasil belajar”. Penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan ketrampilan sosial berikut akan di perjelas;

1. Pencapaian hasil belajar dimaksud bahwa kooperatif bukan hanya mengembangkan tujuan sosial tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu, ini sangat penting dari model pembelajaran kooperatif, penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan dan ketidakmampuan.
3. Pengembangan ketrampilan sosial ini sangat penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu : untuk mengajarkan kepada siswa ketrampilan kerja sama dan kolaborasi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas tentang tujuan pembelajaran kooperatif, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan ketrampilan sosial, dan menerima keberagaman.

* 1. **Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif**

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Unsur dalam sistem pembelajaran adalah seorang atau siswa, sesuatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Selanjutnya Suprijono (2009: 58) mengemukakan bahwa untuk mencapai hasil maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan yakni:

*Positive interdependence* (saling ketergantungan positif), (2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), (3) *Face* *to face promotive interaction* (interaksi promotif), (4) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota), (5) *Group processing* (pemrosesan kelompok).

Sejalan dengan unsur-unsur pembelajaran kooperatif, (Mappasoro,2011: 86) mengemukakan enam unsur pembelajaran kooperatif, yaitu “(a)Saling ketergantungan secara positif, (b) tanggung jawab bersama, (c) pengelompokan secara heterogen, (d) keterampilan-keterampilan kolaboratif, (e) pemrosesan interaksi kelompok, (f) interaksi tatap muka”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk terselenggaranya pembelajaran kooperatif secara optimal dan efektif setidaknya banyak unsur yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran.

* 1. **Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Salah satu yang menjadi ciri dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju yang lebih baik, sikap saling tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Slavin (Isjoni, 2007: 21) mengemukakan ada tiga konsep utama yang menjadi karakteristik belajar kooperatif, yaitu ”(1) penghargaan kelompok, (2) pertanggung jawaban individu; (3) kesempatan yang sama untuk berhasil”. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penghargaan kelompok yaitu penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor sesuai kriteria yang ditentukan.
2. Pertanggungjawaban individu yaitu keberhasilan kelompok tergantung pada pertanggungjawaban individu dari semua anggota kelompok. Adanya pertanggungjawaban secara individu menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi kuis/tes dan tugas-tugas lainnya, tanpa bantuan teman kelompok.

Kesempatan yang sama untuk berhasil yaitu belajar kooperatif menggunakan model penskoran untuk menentukan skor perkembangan individu. Skor perkembangan ini berdasarkan pada peningkatan skor tes yang diperoleh siswa dari tes yang terdahulu. Dengan menggunakan model penskoran ini setiap siswa baik yang berhasil rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompok.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation***
   1. **Pengertian Model Pembelajaran Tipe *Group Investigation***

Model investigasi kelompok dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Menurut Mappasoro (2011: 115) ”model investigasi kelompok ini sangat cocok karena pola belajar mengajar yang dirancang untuk mengembangkan ketrampilan berpartisipasi secara demokratis dan memecahkan masalah secara ilmiah”. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Hamzah dan Mohamad (2011: 109) “model investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks ”. Pendekatan model ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit dari pada pendekatan yang berpusat pada guru. Model pembelajaran *group investigation* terdapat tiga konsep utama, yaitu; penelitian atau *Inquiry*, pengetahuan atau *Knowlegde*, dan dinamika kelompk atau *the dynamic of the learning group*. Penelitian disini adalah proses dimana siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Sementara itu dinamika kelompok menunjukan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi. Slavin (fathurrohman 2015) mengemukakan beberapa hal penting untuk menggunakan model *Group* *Investigation* sebagai berikut ;

1. Membutuhkan kemampuan kelompok
2. Didalam mengerjakan setiap tugas, setiap anggota kelompok harus mendapat kesempatan memberikan kontribusi. Dalam penyelidikan, siswa dapat mencari informasi dari berbagai informasi dari dalam maupun dari luar kelas. Kemudian siswa mengumpulkan informasi yang diberikan dari setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja.
3. Rencana kooperatif
4. Siswa bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan apa, dan bagaimana mereka akan mempresentasikan proyek mereka didalam kelas.
5. Peran guru
6. Guru menyediakan sumber dan fasilitator. Guru memutar diantara kelompok-kelompok memperhatikan siswa mengatur pekerjaan dan membantu siswa mengatur pekerjaannya dan membantu jika siswa menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok.

Berdasarkan kajian mendalam tentang model investigasi kelompok ini, Aunurrahman (2009) menyimpulkan bahwa model investigasi kelompok memiliki kelebihan dan komprehensivitas, dimana model ini memadukan penelitian akademik, integrasi sosial, dan proses belajar sosial. Selanjutnya Killen (Aunurrahman, 2009: 152-153) memaparkan beberapa ciri-ciri esensial investigasi kelompok sebagai pendekatan pembelajaran adalah :

1. Para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan memiliki independensi terhadap guru;
2. Kegiatan-kegiatan siswa terfokus pada upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan;
3. Kegiatan belajar siswa akan selalu mempersyaratkan mereka untuk mengumpulkan sejumlah data, menganalisisnya dan mencapai beberapa kesimpulan;
4. Siswa akan menggunakan pendekatan yang beragam di dalam belajar;
5. Hasil-hasil dari penelitian siswa dipertukarkan diantara seluruh siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang model *group investigation* dapat disimpulkan bahwa model *group investigation* adalah pola belajar-mengajar yang dirancang untuk mengembangkan ketrampilan berpartisipasi secara demokratis dan memecahkan masalah secara ilmiah, model sangat cocok karena pola belajar mengajar yang dirancang untuk mengembangkan ketrampilan berpartisipasi secara demokratis dan memecahkan masalah secara ilmiah.

* 1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation***

Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe group investigation menurut Shohimin (2014: 81) adalah:

1. Secara pribadi
2. Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas
3. Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif
4. Rasa percaya diri dapat lebih meningkat
5. Dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah
6. Mengembangkan antusiasme dan rasa pada fisik
7. Secara social
8. Meningkatkan belajar bekerja sama
9. Belajar berkomunkasi dengan baik dengan teman sendiri maupun guru
10. Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis
11. Belajar menghargai orang lain
12. Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan
13. Secara akademis
14. Secara terlatih untuk mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan
15. Bekerja secara sistematis
16. Mengembangkan dan melatih ketrampilan fisik semua bidang
17. Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya
18. Mengecek kebenaran yang mereka buat
19. Selalu berfikir tentang cara atau strategi yang digunakan untukmendapat kesimpulan secara umum

Adapun kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* menurut Shoimin (2014: 82) adalah:

1. Materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan
2. Sulitnya member penilaian secara personal
3. Tidak semua topik cocok dengan model group investigasi.Model ini cocok untuk suatu topik yang menuntun siswa memahami suatu pembahasan yang dialami sendiri
4. Diskusi kelompok biasanya kurang efektif
5. Siswa yang tidak tuntas materi prasyarat akan mengalami kesulitan untuk menggunakan model ini

Berdasarkan penjelasan di atas maka seorang guru dalam menerapkan model kooperatif tipe *group investigation* harus memperhatikan kelebihan sebagai manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh guru dan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, kelemahan dalam model kooperatif tipe *group investigation* dapat dicarikan solusi seperti memperhatikan keadaan siswa dalam pembelajaran dan pembagian kelompok secara heterogen.

**c). Langkah-langkah Model Pembelajaran Tipe *Group Investigation***

Penerapan model ini diawali dengan pembahasan terhadap masalah itu dari berbagai segi, diikuti dengan identifikasi berbagai topik yang perlu dikaji lebih lanjut dan pembagian kelompok untuk mengkaji topik-topik tersebut dengan menggunakan berbagai sumber. Permasalahan masalah dan hasil kerja kelompok itu berlangsung dalam suasana demokratis di mana baik guru maupun siswa lebih banyak bersifat *non-judgemental***.** Menurut Trianto (2009: 79)“implementasi tipe *group investigation* adalah guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 siswa yang heterogen”.

Menurut Sharan, (Taniredja, 2007: 108) langkah-langkah pembelajaran *group investigation* yaitu:

1. Guru  membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
3. Guru  memanggil ketua-ketua kelompok untuk mengerjakan Pmateri tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
4. Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
5. Setelah selesai, masing-masing  kelompok yang diwakili ketua kelompok  atau salah  satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasannya.
6. Kelompok lain  dapat memberikan tanggapan  terhadap hasil pembahasannya.
7. Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila  terjadi kesalahan  konsep dan memberikan kesimpulan.
8. Evaluasi.

Tahap-tahap penerapan model kooperatif tipe *group investigation* menurut Slavin, (2005: 218) dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok
2. Merencanakan tugas yang akan dipelajari
3. Melaksanakan Investigasi
4. Menyiapkan laporan akhir
5. Mempresentasikan laporan akhir
6. Evaluasi

Berdasarkan beberapa pendapat tentang langkah-langkah *group investigation* disimpulkan bahwa model pembelajaran *group investigation* adalah salah satu model pembelajaran yang kooperatif yang terdiri dari 5-6 setiap kelompok untuk memecahkan masalah untuk mencapai tujuan.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas. Menurut Rusman (2011) belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Sejalan dengan itu Susanto (2015 ) mengatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relative baik dalam berpikir, merasa maupun dalam bertindak.

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Robbins (Trianto, 2009: 15) mendefinisikan “belajar sebagai proses hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkahlaku individu yang merupakan hasil dari pengalaman belajar.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Berdasarkan uraian tentang konsep belajar diatas, dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian hasil belajar sebagai mana diuraikan diatas dipertegas lagi oleh Nanawi ( Susanto 2013) mengatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional. Menurut Suprijono (2011: 5) “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”. Artinya. hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang hasil belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan atau kemampuan seseorang melalui aktifitas mental (psikis) yang terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat realitif secara keseluruhan dalam setiap aspek kehidupan.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Definisi belajar seperti yang telah dikemukakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya, sebagai suatu perubahan karena adanya interaksi oleh sebab itu belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Suamadi (Mappasoro, 2005: 9) faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi kedalam dua bagian yaitu “(a) faktor interen yaitu factor-faktor yang berasal dari dalam diri indvidu yang belajar, dan (b) faktor eksteren yaitu factor-faktor yang berasal dari luar diri indvidu yang belajar”. Aktivitas siswa dalam belajar juga sangat dipengaruhi oleh pengelolaan kelas oleh guru atau manajemen kelas.

Keberhasilan seorang siswa dalam menangkap dan memahami pelajaran sangat ditentukan oleh suasana kelas yang kondusif, di mana hal ini membutuhkan kecakapan seorang guru dalam menelola dan menata kelas. Rusdye (2011: 24) mengemukakan bahwa“Manajemen kelas adalah segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif, menyenangkan, serta dapat memotivasi siswa belajar dengan baik sesuai kemampuan mereka”.

Berdasarkan pendapat di atas maka, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang ada pada diri organisme/ indvidu dan faktor yang ada di luar indvidu. Salah satu faktor dari luar diri indvidu siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor lingkungan, berupa penerapan model kooperatif tipe *group investigation* dalam pelajaran IPA di SD.

1. **Pembelajarn IPA di Sekolah Dasar**
   1. **Pengertian IPA**

Ilmu pengetahuan alam, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA . IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang sering dianggap sulit oleh sebagian peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari bahasa inggris ‘*science’.* Kata *‘science*’ sendiri berasal dari kata dalam bahasa latin *‘scientia’* yang berarti saya tahu.’*Science*’ terdiri dari *social sciences* (ilmu pengetahuan social) dan *natural science* (Ilmu pengetahuan alam ) (Trianto 2013:136).

Adapun Wahyana dan Trianto (2013) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaannya secara umu terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah yang diamatinya.

Sejalan dengan pendapat tersebut pengertian IPA menurut Abruscato (diterjemahkan Patta Bundu, 2007: 2) dipandang sebagai:

(1) IPA adalah sejumlah proses kegroup investigationatan mengumpulkan informasi secara sistematik tentang dunia sekitar; (2) IPA adalah pengetahuan yang diperoleh melalui proses kegoup investigationatan tertentu; dan (3) IPA adalah dicirikan oleh nilai-nilai dan sikap para ilmuwan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan.

Ilmu pengetahuan alam sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Ada tiga kemampuan dalam IPA yaitu : (1) kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati, (2) kemampuan untuk memprediksi apa yang belum diamati, dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut hasil eksperimen, (3) dikembangkannya sikap ilmiah. Menurut Sutrisno (2007: 19) IPA memiliki tiga dimensi yaitu “dimensi proses, dimensi hasil (produk) dan dan dimensi pengembangan sikap ilmiah”.

1. IPA sebagai produk

IPA sebagai produk merupakan akumulasi hasil upaya para perintis IPA terdahulu dan umumnya telah tersusun secara lengkap dan sistematis.

1. IPA sebagai proses

IPA sebagai proses adalah proses mendapatkan IPA. IPA disusun dan diperoleh melalui model ilmiah. Jadi yang dimaksud proses IPA tidak lain adalah model ilmiah. Untuk anak SD model ilmiah dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan, dengan harapan bahwa pada akhirnya akan terbentuk paduan yang lebih utuh sehingga anak SD dapat melakukan penelitian sederhana.

1. IPA sebagai pemupukan sikap

Makna sikap dalam pengajaran IPA SD dibatasi pengertian pada sikap ilmiah terhadap alam sekitar. Sikap ilmiah bisa dikembangkan ketika siswa melakukan diskusi, percobaan, simulasi, atau ke*group* *investigationan* dilapangan.

Berdasarkan uraian di atas maka, dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang alam yang diperoleh atas hasil observasi dan eksperimen, sehingga memupuk sikap ilmiah. IPA terdiri dari tiga dimensi yang tidak dapat dipisahkan, sehingga dalam pembelajaran IPA harus mencakup dimensi produk, proses, dan pemupukan sikap ilmiah. IPA bukan sekedar kumpulan pengetahuan atau fakta untuk dihafalkan melainkan sebagai alat untuk mencapai sesuatu. Pendekatan IPA menuntut partisipasi aktif siswa dan guru yang berfungsi sebagai pembimbing atau nara sumber.

* 1. **Tujuan Pembelajaran IPA di SD**

Materi Ilmu Pengetahuan Alam untuk anak-anak SD harus dimodifikasi agar anak-anak dapat memahami dan mempelajarinya dalam suasana yang menyenangkan. Konsep-konsepnya harus disederhanakan agar sesuai dengan kemampuan anak untuk memahaminya. IPA sebagai salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di SD dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting.

Adapun tujuan pembelajaran sains disekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan ( BSNP,2006), dimaksudkan untuk:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan ketraturan alam cipta-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalm kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu ,sikap positf dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengenbangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untukmenghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang IPA dapat disimpulkan bahwa IPA adalah pengetahuan yang sistematis yang diperoleh dari pengamatan dan eksperimen dan menjadi salah satu mata pelajaran dalam kurikulum di Indonesia.

1. **Kerangka Pikir**

Kerangka pikir dalam penelitian ini berdasarkan dari rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Katolik Santo Aloysius Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang disebabkan oleh dua aspek yaitu guru dan siswa. Dari faktor Guru itu sendiri yaitu (1) guru kurang menggunakan model pembelajaran (2) Guru kurang kreatif merancang pembelajaran IPA (3) guru kurang memotivasi siswa dalam mengemukakan pendapat. Adapun dari aspek siswa yaitu (1) siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan cenderung bosan (2) pemahaman siswa terhadap materi IPA masih kurang (3) siswa kurang termotivasi dalam mengemukakan pendapat.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka guru menerapkan model pembelajaran *group investigation* dalam pembelajaran. Hal ini dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran sebab siswa diberikan kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan percobaan(mengidentifikasi,merencanakan, menyiapkan laporan akhir, mepresentasikan laporan akhir dan mengevaluasi). Pembelajaran dengan model *group investigation* dapat membantu guru dalam menghubungkan materi dengan dunia nyata.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model *group investigation*  pada mata pelajaran IPA diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Katolik Santo Aloysius Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Dengan menerapkan langkah-langkah model *group investigation* secara optimal dalam pembelajaran diharapkan agar hasil belajar siswa dapat meningkat sesuai dengan apa yang direncanakan. Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan 2.1.

Pembelajaran IPA kelas V SD Santo Aloysius

**Aspek siswa:**

1. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan cenderung bosan.
2. Pemahaman siswa terhadap materi IPA masih kurang.
3. Siswa kurang termotivasi dalam mengemukakan pendapat.

**Aspek guru:**

1. Guru kurang menggunakan model pembelajaran.
2. Guru kurang kreatif dalam merancang pembelajaran IPA
3. Guru kurang memotivasi siswa dalam mengemukakan pendapat.

Hasil IPA rendah

Penerapan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*

1. Mengidentifikasi topic
2. Merencanakan tugas investigasi
3. Melaksanakan investigasi
4. Menyiapkan laporan akhir
5. Mempresentasikan laporan akhir investigasi
6. Evaluasi

Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Santo Aloysius pada Mata Pelajaran IPA Meningkat

Bagan 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dijelaskan sebelumnya, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* diterapkan pada pembelajaran IPA, maka hasil belajar siswa kelas V SD Katolik Santo Aloysius Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat meningkat.